

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Hakikat Belajar**

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Slameto (2003:13) menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang di inginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi.

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswa yang harus bertindak aktif.
2. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.

5. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pembelajar). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku dimanapun dan kapan pun

### **2.1.2 Hakikat Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah dua kata dari hasil dan belajar. Dimana hasil adalah akibat dari yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan. Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam proses interaksinya dengan lingkungannya. Menurut Intan Pulungan (2017:19) Hasil belajar suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil yang diharapkan.

Asep jihad (2013:14) Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Dick dan Raiser dalam Ekawarna (2011:40-41) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat macam yaitu: pengetahuan, intelektual, keterampilan motorik dan sikap.

Susanto (2016:5) Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk perubahan setelah melakukan kegiatan belajar mengajar, yang tampak dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Secara garis besar faktor -faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Slameto (2015:54) Menerangkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a. Faktor Internal meliputi:

1. Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh .
2. Faktor psikologis terdiri dari inteligensi perhatian, minat, bakat motif, kematangan, dan kesiapan .
3. Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.

b. Faktor ekstern meliputi :

1. Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, massa, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

### 2.1.3 Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan dalam melakukan langkah langkah kegiatan. Dalam mengaplikasikan langkah langkah model pembelajaran terhadap pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan guru untuk menunjang pembelajaran. Sementara itu, model pembelajaran merupakan wadah dalam melakukan segala bentuk kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran . Menurut Miftahul Huda (Huda, 2014: 73) berpendapat bahwa model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum. Mendesain materi materi instruksional dan memadu proses pembelajaran di ruang kelas atau di-*setting* yang berbeda.

Menurut Indrawati (2011: 16) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Berdasarkan pendapat mengenai model pembelajaran yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran. model pembelajaran menjadi pedoman secara garis besar dalam merancang dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dari awal hingga evaluasi pada akhir pembelajaran.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pertama kali dikenalkan oleh Huinker dan Laughlin pada tahun 1996. Model pembelajaran TTW berlandasan pada pembelajaran konstruktivistik yang diterapkan melalui kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis.

Huinker dan Laughlin (dalam Hamdayana,2014: 217) menyatakan bahwa pada proses pembelajaran model TTW dapat membangun pemahaman melalui berpikir, berbicara, menulis dengan melibatkan siswa dalam berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah melalui proses membaca, serta

selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan teman teman sebelum menulis.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah suatu desain pembelajaran konstruktivistik melalui kegiatan komunikasi diri sendiri, antarsiswa, dan guru yang mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, menyampaikan pendapat, serta menuliskan hasilnya.

Dalam pembelajaran matematika, model TTW diterapkan melalui tiga kemampuan matematikayakni berpikir matematis, berbicara matematis, dan menulis matematis. Berpikir matematis diterapkan dengan memahami suatu peristiwa atau masalah matematis. Permasalahan matematis ini dikemas dalam masalah kehidupan. Kemampuan berbicara ini diterapkan saat siswa mengemukakan secara lisan berbagai ide matematis berdasarkan pengetahuannya. Siswa mengungkapkan ide ide matematis menggunakan bahasa sendiri. Selanjutnya kemampuan menulis diterapkan dengan mengarahkan siswa untuk menuangkan ide matematis yang telah diperolehnya, dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa matematis yakni simbol-simbol ataupun konsep dan aturan matematis.

Dengan demikian, model TTW ini memiliki hubungan dengan kemampuan matematis.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

1. Siswa berpartisipasi langsung dalam pembelajaran.
2. Setiap siswa secara aktif melakukan eksplorasi suatu konsep.
3. Memadukan pengetahuan awal siswa yang dimiliki dengan informasi yang diterima.
4. Model pembelajaran TTW dibangun oleh kemampuan berpikir.

Ada beberapa tahapan dalam model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yakni sebagai berikut :

a. *Think*

Pada tahap awal, siswa dihadapkan pada suatu situasi permasalahan sehari-hari. Siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban, membuat

catatan kecil tentang informasi yang terdapat dalam masalah tersebut, dan hal yang tidak dipahami menggunakan bahasa sendiri.

b. *Talk*

Pada tahap selanjutnya, siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan hasil dari pemikirannya. Setiap siswa berinteraksi dalam tukar pendapat dan pikiran dengan siswa lain sehingga kemampuan komunikasinya akan berkembang. Siswa mengungkapkan secara lisan pendapatnya mengenai ide matematika yang ia pikirkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian siswa menguji ide ide tersebut dalam kegiatan berkelompok.

c. *Write*

Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan menuliskan hasil diskusi kelompok siswa menuliskan ide ide yang diperolehnya setelah melakukan tahap pertama dan tahap kedua. Siswa menuliskan strategi penyelesaian dan solusi. Siswa diarahkan untuk dapat menuliskan hasil diskusi menggunakan bahasa matematika. Selain itu juga siswa menuliskan laporan hasil presentase.

#### **2.1.4 Hakikat Matematika**

Didalam kehidupan sehari-hari kata matematika sudah tidak asing lagi didengar. Apalagi dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu.

Heris dan Utari (2014:4) Matematika adalah ilmu tentang pola memuat kegiatan membuat sesuatu menjadi masuk akal dan memerlukan kemampuan mengkomunikasikan idenya kepada orang lain. Yurniwati (2019:8) matematika tidak hanya mengembangkan keterampilan komputasi (operasi hitung) tetapi juga *soft skill*, seperti menemukan konsep, mengolah informasi, mengkomunikasikan ide dalam bentuk simbol, bagan, gambar, atau kalimat secara lisan dan tulisan.

Samidi dan Istarani (2016:10) Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem numerik, matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan-kesimpulan. Rostina Sundayana (2014:2) matematika merupakan salah satu komponen serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan dan merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pelajaran yang mempunyai peran penting dalam pendidikan, membuat sesuatu menjadi masuk akal, mengembangkan keterampilan yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penalaran dalam penerapan matematika di kehidupan sehari-hari. Menurut teknik Depdiknas dalam Samidi dan Istarani (2016:11) tujuan pengajaran matematika di SD sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan (menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari).
2. Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialih Gunakan melalui kegiatan matematika.
3. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai hasil lebih lanjut di Sekolah Menengah Pertama (SMP).
4. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan Disiplin.

### **2.1.5 Materi Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Pecahan**

Kata pecahan berasal dari kata latin, *fractio*, suatu bentuk kata Lain dari *frangere*, yang berarti membelah (memecah). Secara Hioritis, pecahan pertama kali digunaka untuk mempresentasikan Bilangan yang bernilai kurang dari bilangan cacah serta digunakan Dalam memecah dan membagi makanan,

perdagangan, dan pertanian. Dibeberapa situasi tertentu, bilangan cacah maupun bulat tidak dapat Mendeskripsikan permasalahan matematika.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering membagi-bagikan Makanan kepada orang lain. Misalkan kita membagi 10 buah jeruk Kepada 5 orang dan setiap orang itu mendapat bagian yang sama. Berapa buah jeruk diterima oleh setiap orang itu? Masalah ini sangat Mudah diselesaikan oleh siswa yang sudah menguasai operasi Pembagian bilangan asli, yaitu  $10 : 2 = 5$ . Bagaimana jika masalahnya Kita ubah menjadi sebagai berikut: Misalkan kita membagi 2 buah Mangga untuk 5 orang dengan setiap orang memperoleh bagian yang Sama. Berapa buah mangga yang diterima oleh setiap orang itu? Mungkin siswa akan menjawab “tidak bisa”. Jika hal seperti ini terjadi Berarti siswa tersebut belum belajar atau belum memahami pengertian Bilangan pecahan.

Untuk menanamkan pemahaman siswa tentang pengertian Bilangan pecahan, guru harus menyediakan beberapa benda kongkrit Dan beberapa gambar yang diharapkan dapat membantu membangun Pemahaman siswa terhadap pengertian pecahan. Misalkan kegiatannya Adalah sebagai berikut: Guru menunjukkan satu buah mangga kepada Siswa kemudian memotong buah mangga itu menjadi dua bagian sama Besar. Guru bertanya kepada siswa, ada berapa potongan buah mangga Seluruhnya sekarang? Siswa akan menjawab dua potong. Guru Menunjukkan satu potongan buah mangga itu kepada siswa dan Bertanya, ada berapa potongan buah mangga di 3 tangan bapak / ibu Guru? Siswa menjawab 1 potong.

Selanjutnya guru mengatakan kepada siswa bahwa bagian Mangga yang ditunjukkan oleh bapak / ibu guru adalah 1 dari Keseluruhan atau 1 dari 2, dan ditulis dengan  $\frac{1}{2}$ . Untuk menguatkan Pemahaman siswa tentang pengertian pecahan, guru perlu Memberikan beberapa kegiatan seperti di atas untuk bilangan pecahan Selain  $\frac{1}{2}$  yang dilakukan langsung oleh siswa secara berkelompok.

#### b. Pengertian Pecahan Senilai

Pecahan senilai merupakan pecahan yang mewakili kuantitas Yang sama dengan angka berbeda. Menentukan konsep pecahan Senilai dapat



diilustrasikan dengan model daerah, model panjang, Atau pun model himpunan 20. Disamping itu pecahan senilai juga dapat Digunakan untuk mengenalkan konsep pecahan sebagai bagian dari Keseluruhan pada siswa. Pecahan senilai adalah pecahan yang nilainya Tidak akan berubah walaupun pembilang dan penyebutnya dikalikan Atau dibagi dengan bilangan yang sama yang tidak nol.

Pecahan senilai dapat didefinisikan sebagai bilangan pecahan Yang apabila angka pembilang dan angka penyebutnya diganti, nilai Pecahan tersebut tidak akan berubah. Walaupun dibagi atau dikali Dengan angka yang sama. Semua angka berlaku, kecuali 0. Perumusannya seperti berikut ini:

$$\frac{m}{n} = \frac{(m \times y)}{(n \times y)} \qquad \frac{m}{n} = \frac{(m : y)}{(n : y)}$$

y = angka harus sama/ Senilai ,

n = penyebut ,

m = pembilang.

### c. Menentukan Pecahan Senilai

Untuk menentukan pecahan yang senilai dengan a/b , b/ 0 Dapat digunakan hubungan berikut: Pecahan a/b dengan B/0 dapat diubah ke dalam bentuk paling Sederhana dengan cara membagi pembilang dan penyebut pecahan itu Dengan FPB dari a dan b. (FPB = Faktor Persekutuan Besar).

Untuk mengetahui hubungan pecahan-pecahan yang senilai, Perhatikan uraian berikut.

$$\frac{1}{2} = \frac{1 \times 2}{2 \times 2} = \frac{2}{4}$$

$$\frac{1}{2} = \frac{1 \times 4}{2 \times 4} = \frac{4}{8}$$

$$\frac{1}{2} = \frac{1 \times 3}{2 \times 3} = \frac{3}{6}$$

$$\frac{1}{2} = \frac{1 \times 6}{2 \times 6} = \frac{6}{12}$$

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa pecahan yang senilai dapat diperoleh, jika pembilang dan penyebut dari suatu pecahan dikalikan dengan bilangan yang sama.

Selanjutnya perhatikan hubungan pecahan-pecahan berikut. Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa pecahan yang senilai dapat diperoleh dengan membagi pembilang dan penyebut suatu pecahan dengan bilangan yang sama.

## 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti melakukan penelitian relevan. Dengan maksud ingin mencari judul atau pembahasan yang pernah diangkat sebelumnya oleh peneliti lain. Adapun penelitian relevannya sebagai berikut:

1. Widya Octa Ryanti dalam penelitian yang berjudul “penerapan model *Think Talk Write* (TTW) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Siswa kelas V pada mata pelajaran IPS SD Negeri 9 Metro Timur Pelajaran 2015/2016”.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Hanya ada 6 siswa (42,86) dari 14 siswa mencapai KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak 3 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari:

- 1) Perencanaan,
- 2) Pelaksanaan,
- 3) Observasi dan
- 4) Refleksi.

Teknik pengumpulan data menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes dan tes. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan instrumen tes.

Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu melakukan Penelitian dengan menerapkan model pembelajarn *Think Talk Write*.Perbedaannya dengan peneliti yang akan saya lakukan yaitu Widya Octi Ryanti meliputi tentang peningkatan aktivitas hasil belajar siswa Dengan mengambil mata pelajaran IPS dan saya meneliti meneliti Tentang pengaruh hasil belajar siswa dengan mengambil mata Pelajaran matematika.

2. dalam penelitiannya yang berjudul “penerapan model Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap aktivitas belajar siswa pada Pembelajaran matematika kelas IV MIN Buncala Aceh Besar “. Tujuan Pendidikan ini untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas belajar siswa Dan hasil belajar siswa setelah menerapkan model *Think Talk Write*. Penelitian ini menggunakan penelitian PTK . Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu melakukan Penelitian dengan menerapkan model pembelajarn *Think Talk Write* Dan menggunkan mata pelajaran matematika.

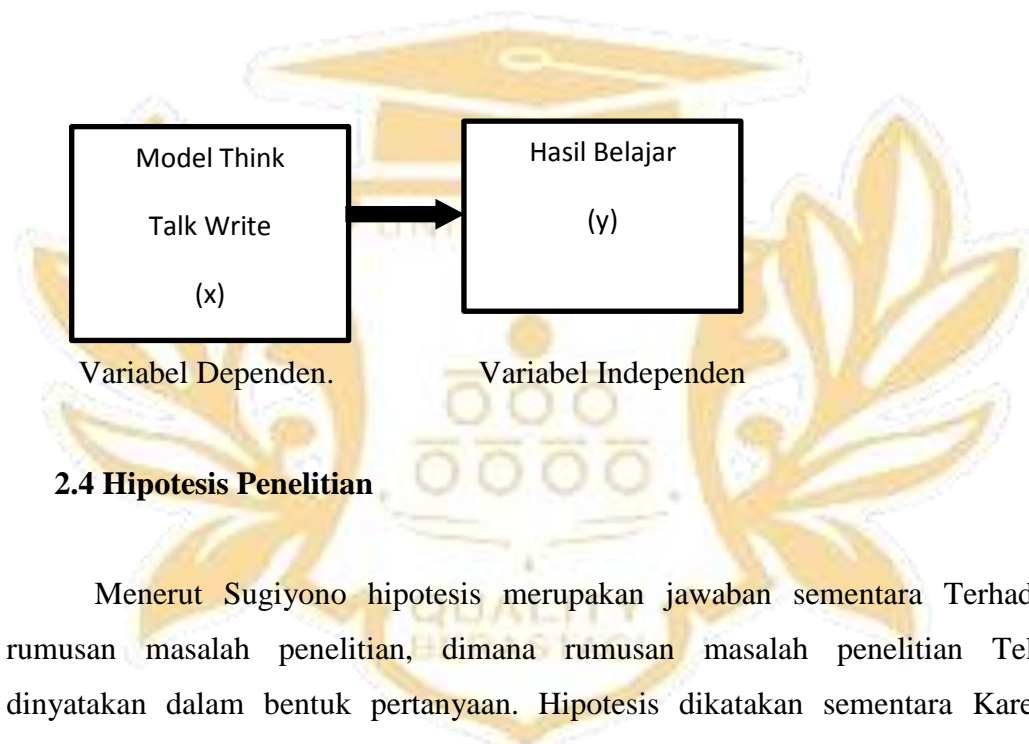
Perbedaannya dengan peneliti yang akan saya lakukan yaitu Maulina Meliputi tentang aktivitas belajar siswa dan saya meneliti meneliti Tentang pengaruh hasil belajar siswa dengan mengambil mata Pelajaran matematika

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kondisi nyata yang terjadi dilapangan, siswa kelas IV SD Negeri 040506 Munte masih memiliki semangat yang relatif Rendah dalam mengikuti pelajaran matematika. Dalam hal ini disebabkan Oleh anggapan umum yang menyatakan bahwa matematika adalah Pelajran yag sulit dan membosankan. Hal ini juga dipengaruhi oleh Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran matematika Masih kurang belum menggunakan metode yang bervariasi sehingga anak Kurang tertarik dan tertantang untuk menyelesaikan masalah-masalah Yang berkenaan dengan matematika.

Atas dasar hal tersebut maka penulis mencoba untuk menerapkan Salah satu metode pembelajaran untuk menyampaikan salah satu materi Pelajran matematika

di kelas IV SD Negeri 040506 Munte. Model Yang digunakan adalah model think talk write untuk menyelesaikan model Ini di gunakan karna dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam Pembelajaran baik secara individu ataupun kelompok. Berdasarkan Hasil pnelitian yang relevan model ini juga dapat meningkatkan hasil Belajar.



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara Terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian Telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara Karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Menurut Sudaryono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan dan Masih harus diuji kebenarannya. Karena bersifat sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. Hipotesis akan dinyatakan diterima atau ditolak.

Suharsimi Arikunto hipotesis adalah suatu jawaban yang Bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti Melalui data-data yang terkumpul. Adapun Hipotesis yang penulis gunakan adalah:

a. Hipotesa kerja ( $H_a$ )

Hasil belajar Matematika siswa kelas IV yang diajarkan Menggunakan Model *Think Talk Write* lebih baik di SD Negeri 040506 Munte

b. Hipotesa nihil ( $H_0$ )

Hasil belajar Matematika siswa kelas IV yang diajarkan Menggunakan tiudak lebih baik dari pada menggunakan model *Think Talk Write* di SDN 040506 Munte.

